

PERMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN PERKOTAAN DI RW 04 KELURAHAN MULYOUREJO SURABAYA

Mangihut Siregar, Darsono, Frederik Fernandez

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
msiregar22@yahoo.com

Abstract

Poverty is a social problem that is very difficult to solve. Poverty is not only owned by rural communities but urban communities are not free from this problem. There are many theories that discuss the causes of poverty and also efforts to overcome them, but poverty cannot be lost from people's lives. Likewise the poverty experienced by the community in RW 04 Kelurahan Mulyorejo Surabaya, they were previously land owners but are now contractors and cultivators on their own land. The agricultural land they previously owned was sold and developed into elite housing managed by PT Galaxi Surabaya. To reduce poverty and ignorance that befell them, the community service team provided assistance to the Family Welfare Development Team (PKK) RW 04 Mulyorejo Urban Village, Surabaya City. Through service, PKK members whose members are mothers are equipped with the knowledge to make traditional cakes, namely *putu ayu* and *lemper*. In addition to the knowledge of making traditional cakes, they are also provided with knowledge of packaging and marketing. The purpose of this service is to empower members of PKK RW 04 Mulyorejo. The method used begins with coordination with partners, training and assistance in marketing the traditional cakes produced by PKK mothers. The results of the dedication show that PKK RW 04 members are very interested in making traditional cakes. The cakes produced are marketed to stalls and mini markets around their neighborhood. Through traditional cake making, PKK RW 04 members have a very important role in increasing their family income.

Keywords: Globalization, hegemony, poverty, empowerment

Abstrak

Kemiskinan merupakan suatu masalah sosial yang sangat sulit diselesaikan. Kemiskinan bukan hanya dimiliki masyarakat desa namun masyarakat kota pun tidak luput dari masalah tersebut. Banyak teori yang membahas faktor penyebab kemiskinan dan juga usaha untuk mengatasinya, namun kemiskinan tidak bisa hilang dari kehidupan masyarakat. Demikian halnya kemiskinan yang dialami masyarakat di RW 04 Kelurahan Mulyorejo Surabaya, mereka sebelumnya pemilik lahan tetapi sekarang menjadi pengontrak dan penggarap di lahan sendiri. Lahan pertanian yang mereka miliki sebelumnya, dijual dan dikembangkan menjadi perumahan elit yang dikelola PT Galaxi Surabaya. Untuk mengurangi kemiskinan dan kebodohan yang menimpa mereka, tim pengabdian melakukan pendampingan terhadap tim Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) RW 04 Kelurahan Mulyorejo Kota Surabaya. Melalui pengabdian, ibu-ibu PKK dibekali pengetahuan untuk membuat kue tradisional yaitu *putu ayu* dan *lemper*. Selain pengetahuan untuk membuat kue tradisional, mereka juga dibekali pengetahuan cara pengemasan serta pemasarannya. Tujuan pengabdian ini yaitu memberdayakan ibu-ibu PKK RW 04 Kelurahan Mulyorejo. Metode yang digunakan dimulai kordinasi dengan mitra, pelatihan serta pendampingan pemasaran kue tradisional yang diproduksi ibu-ibu PKK. Hasil dari pengabdian menunjukkan, para ibu-ibu PKK RW 04 sangat tertarik untuk membuat kue tradisional. Kue yang diproduksi dipasarkan ke warung-warung dan juga mini market di sekitar lingkungan mereka. Melalui pembuatan kue tradisional, para ibu-ibu PKK RW 04 sangat berperan untuk menambah pendapatan keluarga mereka.

Kata kunci: globalisasi, hegemoni, kemiskinan, pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang sangat sulit diselesaikan. Miskin menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah tidak berharta; serba kekurangan atau berpenghasilan sangat rendah. Orang miskin merupakan orang yang dihinakan karena kemiskinannya (Ash-Shiddiqie, 2006: 166). Kemiskinan membuat orang hidup serba kekurangan (Mardimin, 1996: 20). Kemiskinan seperti yang diutarakan Mubyarto (1997: 35) merupakan kondisi yang serba kekurangan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan anak dan kebutuhan dasar lainnya.

Banyak faktor yang memengaruhi timbulnya kemiskinan. Menurut Rahardjo (1995: 75) kemiskinan timbul karena langkanya kesempatan kerja. Selain kelangkaan pekerjaan, faktor yang lain penyebab kemiskinan adalah pemberian upah yang rendah, rendahnya produktivitas, rendahnya asset yang dikuasai ditambah terjadinya diskriminasi jenis kelamin. Berbeda dengan Rahardjo, Chamber (1983: 149) mengatakan penyebab kemiskinan adalah hilangnya hak atau kekayaan yang sukar kembali. Kehilangan hak ini bisa terjadi karena desakan kebutuhan yang melebihi dari kesanggupan atau karena krisis hebat yang terjadi.

Bertolak dari pemikiran para ahli tentang penyebab kemiskinan terlihat dengan jelas bahwa penyebab kemiskinan sangat kompleks. Kemiskinan dapat bersumber dari diri sendiri juga bersumber dari luar. Banyaknya faktor yang menimbulkan kemiskinan itu sehingga sangat sulit untuk dihilangkan. Kemiskinan tidak

hanya ada di desa tetapi juga berada di daerah perkotaan.

Kota Surabaya salah satu kota metropolitan di Indonesia tidak luput dari masalah kemiskinan yang menimpa warganya. Hal ini terlihat dari kondisi warga yang tinggal di RW 04 Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya menjadi potret kemiskinan di kota metropolitan. Mereka tinggal di lokasi yang kumuh sedangkan di sekeliling mereka terdapat perumahan elit. Banyak warganya tinggal di rumah yang berlantai tanah berhiaskan plastik dan barang bekas yang dijadikan sebagai dinding rumah. Rumah petak dengan ukuran yang sangat kecil berjejer dengan rapat ditambah gang setapak untuk akses masuk ke rumah mereka.

Kondisi bangunan darurat ditambah jumlah penduduk yang sangat padat menyempurnakan penderitaan masyarakat yang tinggal di RW 04 Kelurahan Mulyorejo. Mereka terkungkung di wilayahnya karena tidak sanggup bersaing dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar memperlakukan warga RW 04 menjadi pengganggu sehingga mereka tertutup dengan masyarakat luar. Hal ini terlihat dari penataan struktur Rukun Warga (RW) yang ada di Kelurahan Mulyorejo, mereka dibuat RW tersendiri padahal hanya terdiri dari dua rukun tetangga (RT) yaitu RT 01 dan RT 02. Jumlah warga RT 01 = 132 KK, dan warga RT 02 = 89 KK sehingga jumlah seluruh warga RW 04 hanya 221 KK. Untuk memisahkan dari warga lain mereka dibuat menjadi RW tersendiri.

Pemisahan RW 04 menjadi RW tersendiri menunjukkan perlakuan ketidakadilan. Mereka dianggap orang asing (liyan) sehingga harus terpisah dari warga sekitar yang nota bene orang kaya dan berpendidikan. Perlakuan ini

dapat diterima warga RW 04 bahkan diamini sehingga mereka menjadi masyarakat yang terhegemoni. Hegemoni seperti yang diutarakan Gramsci (2013), merupakan kesepakatan sementara dan serangkaian aliansi-aliansi yang terbentuk antar kelompok-kelompok sosial yang dimenangkan dan bukan pemberian. Untuk mengurangi hegemoni kapitalis yang didukung pemerintah maka masyarakat RW 04 perlu diberdayakan sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinan dan dapat diterima masyarakat sekitar.

Penduduk RW 04 Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Mulyorejo pada awalnya berprofesi sebagai petani. Globalisasi yang semakin merajalela ditambah hegemoni penguasa (kapitalis dan pemerintah), mengakibatkan masyarakat ini mau menjual lahan pertaniannya untuk dijadikan sebagai perumahan. Globalisasi seperti yang diutarakan Giddens (dalam Barker 2014: 110) diibaratkan seperti lembaga-lembaga modernitas dengan “mesin besar” (juggernaut) yang lepas kendali dan melibas habis apapun yang menghalangi jalannya. Kapitalis yang berhasil membeli lahan mereka yaitu PT Galaxi Surabaya, kemudian membangun perumahan elit. Penduduk RW 04 yang sebelumnya petani beralih profesi menjadi Satpam, pembantu rumah tangga, kuli bangunan, dan lain-lain yang sifatnya pekerjaan kasar. Dari data yang diperoleh, 80% warganya bekerja dalam pekerjaan kasar, dan 20% wirausaha.

Mereka tidak berdaya keluar dari kemiskinan, mereka menganggap keadaan itu sudah nasib. Nasib tidak bisa dilawan tetapi hanya bisa diterima dan diamini. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu pemberdayaan sehingga mereka dapat keluar dari anggapan kemiskinannya sebagai nasib.

Pemberdayaan seperti yang dikatakan Gitosaputra (2015: 28-29) adalah usaha yang dilakukan untuk membantu masyarakat dengan mengembangkan kemampuannya sendiri dalam mengatasi permasalahannya secara mandiri.

Pemberdayaan yang dilakukan melalui pengabdian ini yaitu pelatihan dan pendampingan membuat kue tradisional yaitu kue putu ayu dan lempur. Pengabdian ini hampir sama dengan pengabdian yang dilakukan Agustang dkk. (2020) di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. Melalui pengabdian yang mereka lakukan tercipta keterampilan membuat kue tradisional berbahan dasar kacang.

Sebelum pelatihan dilakukan, pengabdian melakukan koordinasi kepada warga sehingga program pengabdian dapat berjalan dengan baik. Setelah ada kesepakatan dilanjutkan dengan pelatihan membuat kue tradisional, pengemasan sampai cara pemasarannya. Tujuan pengabdian adalah untuk memberdayakan ibu-ibu PKK sehingga mereka dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Mulyorejo Surabaya berlangsung secara bertahap. Tujuan tahapan ini dilakukan agar program pengabdian berjalan sesuai dengan harapan. Tahapan-tahapan itu adalah:

a. Koordinasi Kegiatan

Kordinasi merupakan langkah awal yang dilakukan tim pengabdian terhadap Kelurahan Mulyorejo. Selanjutnya dilakukan kordinasi terhadap ketua RW 04 Kelurahan Mulyorejo untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi warganya.

b. Sosialisasi Kegiatan

Setelah menganalisis masalah yang dihadapi warga, tim pengabdian menyimpulkan bentuk pengabdian yang sesuai adalah pembuatan kue tradisional yaitu: kue putu ayu dan kue lempur. Kegiatan ini disosialisasikan melalui pengurus PKK RW 04 Kelurahan Mulyorejo.

c. Pelatihan

Pelatihan merupakan praktik secara langsung mulai dari penyediaan bahan-bahan kue, alat-alat yang digunakan, proses pembuatan kue sampai kepada pengemasan. Tim pengabdian menjelaskan dan mempraktikkan sehingga ibu-ibu PKK dapat melakukannya secara mandiri dan berkelanjutan.

d. Pendampingan Pemasaran

Produksi kue yang dihasilkan ibu-ibu PKK tujuan utamanya adalah untuk dijual. Agar tujuan ini tercapai, tentu harus mendapatkan pasar yang sesuai. Tim pengabdian melakukan pendampingan untuk memasarkannya melalui warung-warung di sekitar kelurahan Mulyorejo. Selain ke warung-warung, pemasaran kue putu ayu dan lempur hasil karya ibu-ibu RW 04 Kelurahan Mulyorejo juga dimasukkan ke beberapa mini market yang ada di Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat miskin yang tinggal di RW 04 Kelurahan Mulyorejo. Pengabdian difokuskan kepada ibu-ibu PKK dan diharapkan mereka bisa menularkan pengetahuannya terhadap ibu-ibu tetangga lainnya.

a. Kordinasi.

Langkah pertama yang dilakukan tim dalam pengabdian ini adalah kordinasi dengan pihak terkait. Kordinasi seperti yang dikatakan Terry (2003) merupakan usaha untuk mensinkronkan secara teratur tentang waktu, pelaksanaan kegiatan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Oleh karena itu kordinasi sangat perlu sehingga tujuan pengabdian dapat berjalan dengan baik.

Melalui kordinasi dengan pengurus RW 04 bersama dengan ibu-ibu PKK RW 04, tim pengabdian menerima masukan. Ada beberapa masukan yang diberikan ibu-ibu PKK di antaranya, membuat kue basah, kue kering, dan kue tradisional. Dilihat dari kesulitan dan pemasarannya, disepakati pembuatan kue tradisional. Pembuatan kue tradisional menjadi pilihan karena: mendapatkan bahannya mudah, pengerjaannya mudah, biayanya relatif murah. Selain itu, pembuatan kue tradisional disepakati salah satu cara untuk mencintai produk lokal.

Jenis-jenis kue tradisional sangatlah banyak oleh sebab itu perlu dipilih kue apa yang akan dilakukan pelatihannya. Dari sekian banyak jenis kue tradisional, disepakati kue putu ayu dan lempur yang akan dilakukan pelatihannya. Ibu-ibu PKK tertarik untuk mengikuti pelatihan ini karena kue putu ayu dan lempur sangat laku di masyarakat.

b. Pelatihan

Pelatihan lebih sering dikenal di kantor-kantor atau perusahaan-perusahaan besar. Pelatihan biasanya dilakukan bagi karyawan baru untuk mengetahui atau menambah wawasan dalam suatu pekerjaan tertentu. Pelatihan seperti yang dikatakan Gomes

(2003: 197), merupakan usaha untuk memperbaiki performansi pekerja dalam suatu pekerjaan tertentu yang berkaitan dengan tanggung jawabnya dalam pekerjaan tersebut. Dengan demikian, pelatihan merupakan usaha untuk menambah pengetahuan seseorang terhadap sesuatu pekerjaan.

Pelatihan pembuatan kue putu ayu dan lempur dimulai dengan pengenalan alat-alat yang digunakan dan juga bahan-bahan yang dibutuhkan.



Gambar: 1

Tim pengabdian memperkenalkan alat-alat yang digunakan untuk pembuatan kue

Pengenalan alat yang digunakan sangat perlu sehingga peserta yang ikut dalam pelatihan mengetahui kegunaan dan juga cara penggunaannya.

Setelah pengenalan alat dan cara penggunaannya, tim pengabdian menjelaskan bahan-bahan dan takaran yang digunakan untuk membuat kue tersebut.



Gambar: 2

Jenis dan takaran bahan yang dibutuhkan

Pengabdian di RW 04 Kelurahan Mulyorejo dilakukan pada saat pandemi covid-19. Untuk mempermudah pelatihan bagi ibu-ibu PKK dan juga menjaga protokol kesehatan, kegiatan dilakukan di lapangan terbuka dan dibagi atas empat kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang yang didampingi tim pengabdian.



Gambar: 3

Peserta pelatihan dibagi menjadi empat kelompok

Setiap peserta sangat aktif untuk mengikuti pelatihan pembuatan kue. Keingintahuan membuat kue tradisional yang tinggi sehingga tim pengabdian hampir tidak mengalami kendala yang berarti dalam pelatihan tersebut.



Gambar: 4

Masing-masing peserta berperan aktif mengikuti pelatihan

Komunikasi yang cair antara pengabdian dengan ibu-ibu PKK membuat suasananya sangat akrab. Peserta pelatihan diberi ruang seluas-luasnya untuk menanyakan berkaitan dengan pembuatan kue lempur dan kue putu ayu.

Kue yang sudah masak harus dikemas agar menarik bagi orang yang melihatnya. Pengemasan seperti yang diutarakan Kotler dan Keller (2009: 27) merupakan kegiatan dan memproduksi wadah atau bungkus sebuah produk. Pengemasan yang menarik akan memberikan nilai tambah suatu produk.

Untuk mencapai tampilan yang baik, tim pengabdian memberikan pelatihan terhadap peserta. Kemasan kue lempur dibuat seperti kembang sedangkan kue putu ayu dibungkus dengan plastik yang sangat menarik.



Gambar: 5

Tim pengabdian memberi contoh cara mengemas kue putu ayu dan kue lempur

Peserta pelatihan sangat mudah mengetahui cara pengemasan kue tersebut. Kemudahan ini diperoleh karena tim pengabdian menyampaikan cara pengemasan dengan bahasa yang sederhana. Peserta diberlakukan sebagai subjek pengabdian dan bukan objek pengabdian sehingga hubungan antara pengabdian dan peserta pelatihan sederajat.



Gambar: 6

Peserta pengabdian menunjukkan hasil pengemasan yang sudah selesai dilakukan

c. Pemasaran
Sebagaimana tujuan dari pengabdian ini adalah untuk

pemberdayaan, maka tim pengabdian juga mendampingi peserta untuk memasarkan produknya. Pemasaran seperti yang diutarakan Pambudy R, dkk (2017), merupakan proses penyampaian barang atau jasa yang dihasilkan kepada orang lain sehingga orang lain itu tertarik akan produk itu. Pemasaran produk ibu-ibu PKK RW 04 Kelurahan Mulyorejo dilakukan melalui warung-warung yang ada di sekitar perumahan mereka. Selain ke warung-warung, kue putu ayu dan lemper yang mereka produksi juga dimasukkan ke beberapa minimarket yang ada di Kota Surabaya.

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian yang diadakan di RW 04 Kelurahan Mulyorejo Kota Surabaya berjalan dengan baik. Peserta pelatihan yang terdiri dari ibu-ibu PKK berjumlah 20 orang mengikutinya secara antusias. Mereka mau melanjutkan pelatihan ini secara mandiri. Selain memproduksi kue lemper dan putu ayu, mereka berkreasi untuk memproduksi kue-kue tradisional lainnya.

Kue yang mereka produksi ada yang dijual secara mandiri ada juga secara berkelompok. Melalui penjualan kue produk mereka sendiri sehingga para ibu-ibu yang ada di RW 04 Kelurahan Mulyorejo sudah berperan aktif menambah pendapatan keluarganya. Diharapkan kegiatan ini dapat ditingkatkan sehingga warga semakin berdaya dan dapat hidup dengan layak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang sudah bersedia membiayai pengabdian ini sehingga dapat

dilakukan dengan baik. Demikian juga kepada Bapak Lurah Mulyorejo kami ucapkan terimakasih yang bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada ketua RW 04 dan juga pengurus PKK yang selalu terbuka untuk bekerja sama sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, Andi, dkk. "Social Preneur dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng". *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3 No. 2 (2020), hal. 331-342.
- Ash-Shiddiqie, Teungku Hasby. 2006. *Pedoman Zakat*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chambers, Robert. 1983. *Rural Development, Putting the Last First*. London: Longman.
- Gitosaputra, Sumaryono & Kordiyana K. Rangga. 2015. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gomes, F. Cardoso. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kotler dan Keller. 2009. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Erlangga
- Mardimin, Yohanes. 1996. Kritis Proses Pembangunan di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Mubyarto, “IDT Memperkuat Daya Tahan Ekonomi Rakyat”, Warta Demografi, Volume 27 No. 04 (1997), hal. 35.
- Pambudy R, dkk. 2017. Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil. Bogor: Idemedia Pustaka Utama.
- Rahardjo, Adisasmita. 2005. Pembangunan Ekonomi Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Terry, George R. 2003. Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara